

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 perusahaan yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Proses Pengambilan Sampel

No	Uraian	Jumlah Perusahaan
1.	Data perusahaan manufaktur	146
2.	Sampel perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut (2009-2011) dan tidak berakhir pada 31 Desember	(46)
	Total sampel yang digunakan	100

B. Uji Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif menggambarkan jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2.

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO	300	.352	.778	.50515	.077865
KOMISARIS INDEPENDEN	300	.200	.800	.39106	.101381
UKURAN DEWAN KOMISARIS	300	2.000	11.000	4.23667	1.754304
KEBERADAAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE	300	.000	1.000	.09333	.291385
REPUTASI AUDITOR	300	.000	1.000	.41333	.493254
LEVERAGE	300	.041	2.993	.56481	.409677
KONSENTRASI KEPEMILIKAN	300	.194	.991	.56301	.206759
Valid N (listwise)	300				

Sumber: data olahan

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa jumlah data yang valid selama periode 2009-2011 adalah 300 data. Variabel pengungkapan manajemen risiko memiliki nilai minimum 0.352; nilai maksimum 0.778; nilai rata-rata 0.50515; dan standar deviasi sebesar 0.077865.

Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum 0.200; nilai maksimum 0.800; nilai rata-rata 0.39106; dan standar deviasi sebesar 0.101381

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum 2.000; nilai maksimum 11.000; nilai rata-rata 4.23667; dan standar deviasi sebesar 1.754303.

Variabel keberadaan risk management committee memiliki nilai minimum 0.000; nilai maksimum 1.000; nilai rata-rata 0.09333; dan standar deviasi sebesar 0.291385. Variabel reputasi auditor memiliki nilai minimum 0.000; nilai maksimum 1.000; nilai rata-rata 0.41333; dan standar deviasi sebesar 0.493254.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0.041; nilai maksimum 2.993; nilai rata-rata 0.56481; dan standar deviasi sebesar 0.409677. Variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai minimum 0.194; nilai maksimum 0.991; nilai rata-rata 0.56301; dan standar deviasi sebesar 0.206759.

TABEL 4.3.
Rata-rata Dimensi Pengungkapan ERM

	Dimensi	Luas Pengungkapan (%)
A.	Lingkungan Internal (<i>Internal Environment</i>)	68%
B.	Penetapan Tujuan (<i>Objective Setting</i>)	67%
C.	Identifikasi Kejadian (<i>Event Identification</i>)	48%
D.	Penilaian Risiko (<i>Risk Assessment</i>)	46%
E.	Respon atas Risiko (<i>Risk Response</i>)	48%
F.	Kegiatan Pengawasan (<i>Control Activities</i>)	48%
G.	Informasi dan Komunikasi (<i>Information and Communications</i>)	71%
H.	Pemantauan (<i>Monitoring</i>)	61%

Sumber: data olahan

Tabel 4.3 menunjukkan nilai rata-rata dimensi pengungkapan item manajemen risiko. Dimensi lingkungan internal (*internal environment*) memiliki tingkat pengungkapan sebesar 68%, penetapan tujuan (*objective setting*) sebesar 67%, identifikasi kejadian (*event identification*) sebesar 48%, penilaian risiko

(*risk assessment*) sebesar 46%, respon atas risiko (*risk response*) sebesar 48%, kegiatan pengawasan (*control activities*) sebesar 48%, informasi dan komunikasi (*information and communications*) sebesar 71%, dan pemantauan (*monitoring*) sebesar 61%. Dimensi tertinggi yang diungkapkan yaitu pada dimensi informasi dan komunikasi (*information and communications*) yaitu sebesar 71% dan terendah pada dimensi penilaian risiko (*risk assessment*) yaitu sebesar 46%.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data.

Uji normalitas data diuji dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.4.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		300
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07240901
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.046
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.872
Asymp. Sig. (2-tailed)		.433

Sumber: data olahan

Tabel 4.4. menunjukkan hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh melalui uji *One-Sample Kolmogorov*

Smirnov (KS) sebesar 0.433 menunjukkan lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas menggunakan metode *Variance Inflation Factors* (VIF) disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.5.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel Independen	Collinierity Statistic		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	COM_IND	.204	4.904	Non Multikolinieritas
	COM_SIZE	.207	4.825	Non Multikolinieritas
	FIRM_RMC	.875	1.143	Non Multikolinieritas
	AUD_REP	.905	1.105	Non Multikolinieritas
	LEV	.969	1.032	Non Multikolinieritas
	CON_OWN	.953	1.049	Non Multikolinieritas

Sumber: data olahan

Tabel 4.5 menunjukkan nilai *tolerance* semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 10% atau 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini

3. Uji Autokorelasi.

TABEL 4.6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.368 ^a	.135	.118	.073147	1.469

a. Predictors: (Constant), KONSENTRASI KEPEMILIKAN, KOMISARIS INDEPENDEN, LEVERAGE, REPUTASI AUDITOR, KEBERADAAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE, UKURAN DEWAN KOMISARIS

b. Dependent Variable: PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Sumber: data olahan

Dari tabel 4.6. pada model persamaan menunjukkan bahwa nilai sebesar 1,469 berada pada daerah D-W diantara -2 sampai dengan +2, beraerti model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Park*. Uji *Park* dilakukan dengan cara meregres logaritma natural nilai absolute residual kuadrat terhadap variabel independen. Apabila probabilitas signifikan lebih besar dari α (0,05), dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Park* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Komisaris Independen	0.398	Tidak ada heteroskedastisitas
Ukuran Dewan Komisaris	0.312	Tidak ada heteroskedastisitas
Keberadaan RMC	0.154	Tidak ada heteroskedastisitas
Reputasi Auditor	0.582	Tidak ada heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0.450	Tidak ada heteroskedastisitas
Konsentrasi Kepemilikan	0.112	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: data olahan

Berdasarkan tabel 4.7. hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel Komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, reputasi auditor, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan yang teregulasi memiliki nilai probabilitas signifikansi diatas α (0,05) yang berarti tidak mengandung heteroskedastisitas.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang terlihat pada tabel 4.8. mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen

TABEL 4.8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.368 ^a	.135	.118	.073147	1.469

a. Predictors: (Constant), KONSENTRASI KEPEMILIKAN, KOMISARIS INDEPENDEN, LEVERAGE, REPUTASI AUDITOR, KEBERADAAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE, UKURAN DEWAN KOMISARIS

b. Dependent Variable: PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Sumber: data olahan

Berdasarkan tabel 4.8 besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0.118 atau 11.8% yang berarti variabel independen (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, reputasi auditor, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (pengungkapan manajemen risiko) sebesar 11,8%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 88.2% (100% - 11.8%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

2. Uji Nilai F

Uji nilai F yang terlihat pada tabel 4.9. pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara

Tabel 4.9.
Hasil Uji Nilai F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.245	6	.041	7.636	.000 ^a
Residual	1.568	293	.005		
Total	1.813	299			

a. Predictors: (Constant), KONSENTRASI KEPEMILIKAN, KOMISARIS INDEPENDEN, LEVERAGE, REPUTASI AUDITOR, KEBERADAAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE, UKURAN DEWAN KOMISARIS

b. Dependent Variable: PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Sumber: data olahan

Hasil perhitungan pada tabel 4.9. diperoleh nilai F sebesar 7.636 dengan nilai signifikansi $0.000 < \alpha (0,05)$ yang berarti variabel komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, reputasi auditor, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan secara simultan berpengaruh terhadap variabel pengungkapan manajemen risiko.

3. Uji Nilai t

Pengujian hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keenam dilakukan dengan menggunakan uji parsial (t test). Uji parsial (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil yang tampak pada tabel 4.10.

TABEL 4.10.
Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.467	.024		19.577	.000
KOMISARIS INDEPENDEN	.172	.092	.224	1.865	.063
UKURAN DEWAN KOMISARIS	-.017	.005	-.391	-3.274	.001
KEBERADAAN RISK MANAGEMEN COMMITTEE	.031	.016	.117	2.013	.045
REPUTASI AUDITOR	.034	.009	.215	3.766	.000
LEVERAGE	.002	.010	.012	.214	.831
KONSENTRASI KEPEMILIKAN	.047	.021	.125	2.239	.026

a. Dependent Variable: PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO
Sumber: data olahan

a. Pengujian hipotesis pertama (H_1)

Variabel komisaris independen (COM_IND) mempunyai koefisien regresi sebesar 0.172 dengan nilai signifikansi $0.063 > \alpha$ (0.05), berarti komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak.

b. Pengujian hipotesis kedua (H_2)

Variabel ukuran dewan komisaris (COM_SIZE) mempunyai koefisien regresi sebesar -0.017 dengan nilai signifikansi $0.001 < \alpha$ (0.05),

pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, hipotesis kedua tidak berhasil didukung.

c. Pengujian hipotesis ketiga (H_3)

Variabel keberadaan *risk management committee* (FIRM_RMC) mempunyai koefisien regresi sebesar 0.031 dengan nilai signifikansi $0.045 < \alpha$ (0.05), berarti keberadaan *risk management committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.

d. Pengujian hipotesis keempat (H_4)

Variabel reputasi auditor (AUD_REP) mempunyai koefisien regresi sebesar 0.034 dengan nilai signifikansi $0.000 < \alpha$ (0.05), berarti reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima.

e. Pengujian hipotesis kelima (H_5)

Variabel *leverage* (LEV) mempunyai koefisien regresi sebesar 0.002 dengan nilai signifikansi $0.831 > \alpha$ (0.05), berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, hipotesis kelima ditolak.

f. Pengujian hipotesis keenam (H_6)

Variabel konsentrasi kepemilikan (CON_OWN) mempunyai koefisien regresi sebesar 0.047 dengan nilai signifikansi $0.026 < \alpha$ (0.05), berarti konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, hipotesis keenam diterima.

TABEL 4.11.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko	Ditolak
H ₂	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko	Ditolak
H ₃	Keberadaan <i>risk management committee</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko	Diterima
H ₄	Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko	Diterima
H ₅	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko	Ditolak
H ₆	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko	Diterima

E. Pembahasan

1. Komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel komisaris independen (H₁) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menunjukkan bahwa hal ini disebabkan karena kualitas fungsi pengawasan bukan

ditentukan oleh tingkat independensi tapi lebih ditentukan oleh kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Beasley, 1996 dalam Pratika, 2011) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sangat penting dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajemen risiko.

Penjelasan dari hasil ini adalah adanya komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi peraturan saja. Dimana setiap perusahaan diharuskan memiliki minimal 30% komisaris independen dalam dewan. Sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi pengawasan yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. Selain itu nilai komisaris independen yang kurang signifikan ini disebabkan oleh kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris.

2. Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil pengujian untuk variabel ukuran dewan komisaris (H_2) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko, karena tidak sejalan dengan hipotesis maka dapat dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang

pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran dewan maka peluang terjadinya konflik internal juga semakin besar.

Ukuran dewan yang besar semakin menambah masalah dalam hal komunikasi dan koordinasi. Seperti yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa dengan adanya jumlah komisaris yang semakin besar maka akan membutuhkan biaya *monitoring* yang besar. Oleh sebab itu, perusahaan harus melakukan antisipasi untuk mengurangi biaya *monitoring*, salah satunya yaitu ukuran dewan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Namun penelitian-penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender (2007) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas manajemen risiko.

Penjelasan dari penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris yang besar dapat memperlambat proses pengambilan keputusan karena harus menyatukan pendapat dari masing-masing anggota. Selain itu jumlah dewan komisaris yang besar dapat menimbulkan konflik internal, sehingga mengakibatkan anggota dewan tidak efektif dalam melakukan pengawasan atas implementasi pengungkapan manajemen risiko.

3. Keberadaan *risk management committee* terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil pengujian untuk variabel keberadaan *risk management committee* (H_3) menunjukkan bahwa keberadaan *risk management committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini

konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) menunjukkan bahwa dalam pembentukannya RMC dapat tergabung dengan komite audit atau menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri yang khusus berfokus pada masalah risiko. Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Subramaniam, *et al.*, 2009 dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011) menunjukkan hasil bahwa *risk management committee* (RMC) merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan.

Penjelasan dari penelitian ini adalah dengan adanya RMC merupakan cara yang efektif dalam perusahaan, karena RMC memiliki fungsi untuk meningkatkan efektifitas peran dalam mengungkapkan risiko. Peran utama dari RMC adalah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengontrol dan memantau risiko pada perusahaan. Sehingga dengan adanya RMC dapat meningkatkan pengungkapan manajemen risiko.

4. Reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil pengujian untuk variabel reputasi auditor (H_4) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan EDM. Alasan yang mendasari

adalah *big four* biasanya membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan menilai efektifitas manajemen risiko. *big four* dianggap memiliki keahlian untuk mengidentifikasi risiko, sehingga kualitas penilaian dan pengawasan risiko pada perusahaan tersebut akan meningkat. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian (Carson, 2002 dalam Andarini, 2010) yang menyatakan bahwa auditor eksternal *big four* secara signifikan berhubungan positif dengan manajemen risiko.

Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini (2010) yang menunjukkan hasil tidak berhubungan signifikan. Alasan yang mungkin mendasari adalah perusahaan cenderung menggunakan auditor *big four* hanya untuk menaikkan reputasinya semata. Auditor *big four* hanya menyarankan klien mereka untuk memerhatikan pengawasan risiko yang bersifat keuangan saja.

Dengan adanya *big four* dalam suatu perusahaan dapat membantu pihak internal auditor dalam meningkatkan manajemen risiko, sehingga kualitas penilaian dan pengawasan risiko pada perusahaan tersebut akan meningkat. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan dari *big four* audit tentang kualitas *monitoring* internal dalam *memonitoring* perusahaan kliennya. Perusahaan yang diaudit oleh *big four* memiliki tekanan yang lebih besar untuk menerapkan dan mengungkapkan manajemen risiko.

5. *Leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel *leverage* (H_5) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori keagenan yang memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) Pada penelitian (Andini, 2011 dalam Fathimiyah, dkk., 2012) hasil penelitiannya menunjukkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh tidak signifikan, maka *risk management disclosure* masih rendah dan perlu ditingkatkan untuk kedepannya.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menggambarkan keadaan keuangan sebuah perusahaan yang buruk, hal ini dikarenakan semakin besarnya pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang. Sehingga perusahaan cenderung tidak mengungkapkan risiko secara maksimal.

6. Konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil pengujian untuk variabel konsentrasi kepemilikan (H_6) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gray *et al.*, 1998 dalam Anisa, 2012) yang menunjukkan semakin besar tingkat kepemilikan saham pihak publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image*

Hasil penelitian (Marwata, 2001 dalam Fathimiyah, 2012) menunjukkan adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat memengaruhi kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) oleh perusahaan. Hal ini karena, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk seleksi dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah dengan memastikan adanya satu pemegang saham yang terbesar dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan pemegang saham bisa mengendalikan kemungkinan risiko yang akan terjadi. Selain itu perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi. Karena semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan maka semakin luas tuntutan mengidentifikasi